

BAB I

PENDAHULUAAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Dalam konteks sekolah peran kepala sekolah dan para guru serta peraturan tata tertib yang ada sangat penting untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan tumbuhnya perilaku islami dalam semua aspek kehidupan. Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik, pendidikan dapat mempengaruhi pada perkembangan fisik, mental, emosional, serta keimanan dan ketakwaan manusia. Nilai-nilai keutamaan perlu ditanamkan dan di contohkan sehingga dapat di internalisasikan dalam pribadi siswa yang selanjutnya akan membentuk perilaku yang mulia dan islami yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU.

No. 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pengembangan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut. Secara normatif religius, budaya agama dapat dipahami dari firman Allah SWT dalam QS.Al-Baqarah: 208 sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*²

Menurut Ani Mar'atul pendidikan agama islam ialah kesadaran serta terencana untuk mengenalkan, memahami tentang keimanan, ketakwaan, serta berakhlakul mulia dalam mengamalkan Al-Qur'an dan hadis, melalui kegiatan pembelajaran.³

Menurut Muhaimin beliau mengatakan bahwa pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 8.

² QS. Al-Baqarah (2): 208.

³ Ani Mar'atul Hamidah, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif Di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo", *Didaktika Religia*, Vol 3, No. 2 (2015), 193.

orang yang mengetahui nilai-nilai agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya.⁴

Pendidikan agama sebagai salah satu kegiatan untuk membangun pondasi keimanan dan ketakwaan yang kokoh, ternyata belum berperan secara maksimal. Kurang berhasilnya pendidikan agama di sekolah secara khusus dan di masyarakat pada umumnya adalah adanya pemahaman agama yang tidak dibarengi dengan perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai agama.

Peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sangatlah penting, karena lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemimpin yang memiliki komitmen keislaman yang kuat dan berwawasan luas akan berjalan dengan tertib dan dinamis sesuai dengan kemajuan zaman. Selain itu, kepala madrasah hendaknya mengerti kedudukan sekolah di masyarakat, mengenal badan-badan dan lembaga masyarakat yang menunjang pendidikan, mengenal perubahan sosial, ekonomi, politik masyarakat yang kesemuanya harus dibarengi dengan kepala madrasah di MAN 2 Blitar telah berusaha mengembangkan budaya religius di lingkungan organisasi yang dipimpinnya.

Sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan tertib serta lancar dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, setiap Kepala Sekolah hendaknya mampu untuk mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir, serta menggerakkan orang lain yang ada

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 23.

hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan serta pengajaran supaya aktifitas-aktifitas yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan serta pengajaran.

Dalam kaitannya dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif, maka kepala madrasah perlu menciptakan lingkungan yang membiasakan warganya untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama sehingga menjadi budaya bagi seluruh warga sekolah. Upaya penciptaan suasana yang religius tersebut memiliki dasar pijakan yang jelas baik dari ajaran agama maupun dari undang-undang Negara.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pengembangan budaya religius di MAN 2 Blitar berdasarkan keyakinan komunitas sekolah bahwa seluruh warga sekolah beragama Islam. Dengan kenyataan yang seperti itu, maka budaya religius yang sesuai dengan keadaan sosial warga sekolah itulah yang patut dikembangkan. Adanya kesatuan keyakinan menjadi modal dasar pengembangan budaya religius Islam di MAN 2 Blitar. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh pemimpin madrasah yang berusaha mengembangkan budaya Islam sebagai budaya bagi warga sekolah. Menurut hasil wawancara awal peneliti dengan bapak kepala MAN 2 Blitar 11 Maret 2019 pada hari senin bahwa:

Budaya religius merupakan kegiatan yang terkait dengan kegiatan keagamaan yang dikerjakan secara rutin, pengembangan budaya religius di sekolah itu perlu dilakukan sebagai upaya penanaman nilai-nilai agama dan moral kepada peserta didik. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai tersebut akan berimplikasi kepada semangat belajar peserta didik pola pergaulannya dalam kehidupan sehari-

hari baik terhadap gurunya maupun terhadap temannya dan juga sebagai bekal kehidupannya di masyarakat kelak.⁵

Pengembangan budaya religius sangat penting untuk suatu lembaga pendidikan karena dengan adanya budaya religius dapat mengenalkan dan menanamkan nilai islami akhlak yang baik pada diri peserta didik. Budaya islami tidak tercipta dengan sendirinya tapi budaya islami tercipta dari orang-orang yang paham betul tentang pentingnya nilai-nilai islami untuk peserta didik.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Sekolah bersifat kompleks karena sebagai suatu organisasi yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan dikatakan unik karena sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain, misalnya terjadi proses belajar mengajar, tempat terjadinya organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi kemampuan kepala madrasah itu penting dalam mengelola kualitas, kuantitas organisasi pendidikan itu juga didukung oleh kemampuan memotivasi kerja para bawahan. Seorang pemimpin juga harus mampu menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, aman, nyaman, tenteram, menyenangkan, dan penuh semangat dalam bekerja serta pelajar. Dalam kaitannya dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif, maka kepala madrasah perlu menciptakan lingkungan yang membiasakan warganya untuk mengamalkan ajaran-

⁵Ahmad Zubaidi, *Pengembangan Budaya Religius di Madrasah* (Wlingi: MAN 2 Blitar, 2018), Wawancara 11 Maret 2019.

ajaran agama sehingga menjadi budaya bagi seluruh warga sekolah. Upaya penciptaan suasana yang religius tersebut memiliki dasar pijakan yang jelas baik dari ajaran agama maupun dari undang-undang Negara.

Dalam konteks sekolah peran kepala madrasah serta para guru serta peraturan tata tertib yang ada sangat penting untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan tumbuhnya perilaku islami dalam semua aspek kehidupan. Nilai-nilai keutamaan perlu ditanamkan dserta di contohkan sehingga dapat di internalisasikan dalam pribadi siswa yang selanjutnya akan membentuk perilaku yang mulia serta islami.

Menurut Muhaimin pendidikan agama itu lebih orietasi kepada belajar agama, sehingga hasil yang didapatkan dalam mata pelajaran agama orang-orang mengetahui agama dengan bagus, namun dalam prakteknya danperilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahui.⁶

Proses tumbuh kembangnya peserta didik menurut Fathurrohman dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi ajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilahkukan diluar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, guru bisa memberikan

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 23.

pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.⁷

Permasalahan moral serta sopan santun sangat ditekankan oleh kepala madrasah mengingat derasnya pengaruh globalisasi dan kecanggihan teknologi yang telah membawa pengaruh negatif bagi para siswa. Oleh karena itu, nilai-nilai agama yang ditekankan dalam pengembangan budaya religius di sekolah tersebut adalah nilai-nilai kesopanan, keteladanan, kedisiplinan, tolong menolong, kepemimpinan serta kepedulian sosial. Di madrasah ini juga membuka kelas tahfidz bagi para peserta didik yang menginginkan hafalan Al-Qur'an, pada setiap hari senin sampai Kamis mulai pukul 14.00-15.30 WIB adanya kegiatan membaca Al-Qur'an disetiap kelas dengan metode Ustmani untuk kelas X dan XI. Pada setiap hari Jum'at peserta didik laki-laki melaksanakan sholat Jum'ah di Masjid Miftahul Jannah serta untuk peserta didik perempuan melaksanakan kegiatan keputrian yang diisi oleh guru agama. Di madrasah ini juga ada asrama untuk laki-laki dan perempuan, madrasah ini menerapkan sholat berjamaah dzuhur dan asar di Masjid Miftahul Jannah. Menurut bu Nanik dari hasil wawancara pada hari senin tanggal 11 Maret 2019 hari Kamis

Pengembangan budaya religius yang dikembangkan di madrasah ini dimulai pada tahun 2015, wujud budaya religius yang dikembangkan di madrasah ini berupa saat memasuki gerbang sekolah di pada hari peserta didik bersalam dengan guru, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, sholat asar

⁷ Muhamad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *TA'ALLUM*, Vol 04, No 01, (Juni, 2016).

secara berjama'ah, setiap satu tahun sekali melahkukan kegiatan istiqosah sebanyak tujuh kali untuk mendo'apkan peserta didik kelas XII, dan setiap hari senin selalu di adakan muhadhoroh.⁸

Budaya religius di sekolah menurut Muhaimin merupakan cara berpikir serta bertindak warga sekolah yang di dasarkan atas nilai-nilai agama, nilai agama menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah), dalam konteks pendidikan agama islam ada yang bersifat vertical dan horizontal yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah misalnya, sholat, doa, puasa khataman al Qur'an dan lain-lain. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (hablum minan naas), serta hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁹

Besarnya pengaruh agama bagi pembentukan moral warga Negara telah menjadikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib bagi semua jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Maka harapan yang muncul ialah pengajaran agama dijadikan tumpuan untuk membentuk moralitas serta kepribadian yang religius.

Mengingat begitu pentingnya serta besarnya pengaruh negatif terhadap generasi muda kita terutama peserta didik islam, maka diperlukan peran kepala madrasah sebagai innovator serta pengembang terhadap budaya islam di sekolah dengan cara menginternalisasi nilai-nilai ajaran islam kepada peserta didik melalui pengembangan budaya religius di

⁸ Nanik Puspitosari, Waka Kurikulum MAN 2 Blitar, Wlingi, 11 Maret 2019, di MAN 2 Blitar.

⁹ Muhaimin, *pengembangan Kurikulum Pendidikan PAI di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 61.

sekolah yang di pimpinnya. Di samping itu mengembangkan budaya religius di madrasah diperlukan kesadaran, keamanan, komitmen serta kerja sama semua pihak terutama kepala madrasah dalam mengatur lembaga pendidikan yang dipimpnnya. Kepala madrasah harus mampu memberikan kontribusi yang sangat dominan bagi terciptanya iklim serta budaya religius yang unggul dan kondusif berdasarkan hasil sebuah pendidikan. Perbedaan budaya religius yang dikembangkan di madrasah ini sangat berbeda dengan budaya religius yang di kembangkan di marrasah lain, banyak progam baru yang diterapkan di madrasah ini. Keunikan dari madrasah ini berupa adanya budaya religius melaksanakan kegiatan istiqosah, do'a bersama yang dilahkukan sebanyak tujuh kali untuk mendo'akan para peserta didik, setiap peserta melahkukan puasa sunnah zulhijah pada tanggal 8-9 atau sering disebut puasa arofah dan tarwiyah untuk menghormati orang haji katin di madrasah ini tidak akan berjualan pada tanggal 8-9 zulhijjah, madrasah ini menyediakan kelas khusus khafid dan khafidoh bagi yang menghafal Al Qur'an. Seperti yang telah dituturkan oleh bapak Zubaidi selaku kepala MAN 2 Blitar ketika diwawancarai oleh peneliti

Mengemukakan bahwa budaya religius yang dikembangkan di madrasah ini berupasenyum, sapa, salam, sopan, santun, membaca al qur'an sebelum mulai pelajaran yang diawali pada jam 06.45wib, muhadoroh setiap hari senin, kegiatan keputrian yang dilahkukan pada setiap hari jum'at, puasa pada bulan zulhijah tanggal 8-9, sholat dhuha, sholat berjama'ah, istigosah dan do'a bersama.¹⁰

¹⁰ Ahmad Zubaidi, Kepala MAN 2 Blitar, Wlingi, 11 April 2019 di MAN 2 Blitar.

Budaya religius madrasah yang diwujudkan ini dapat diterima oleh semua warga madrasah, dalam budaya religius yang di terapkan di madrasah ini mengandung nilai-nilai agama yang dapat memberikan jiwa sepiritual yang menjadi landasan dalam berperilaku serta menjadi kebiasaan sehari-hari warga madrasah.

Seperti yang dikatakan oleh peserta didik kelas XI MIPA yang bernama Widya ketika dimintai tanggapan tentang wujud dari budaya religius yang diterapkan di MAN 2 Blitar:

Sekarang ini banyak kegiatan islami, seperti muhadoroh disetiap hari senin selesi jamaah sholat duhur. Jadi semua peserta didik semakin mengerti banyak tentang ilmu-ilmu agama islam, tidak hanya berupa kajian keislaman saja namun juga membahas tentang bahaya dari narkoba dan semua kelas wajib mengikutinya, agar bisa melatih peserta didik terbiasa berbicara dihadapan orang banyak maupun dilingkungan masyarakat.¹¹

Wujud budaya religius yang diterapkan di MAN 2 Blitar ini seperti istigosah sebanyak tujuh kali untuk kelas XII seperti yang telah dinyatakan oleh salah satu peserta didik kelas XII MIPA yang bernama Rara yang menyatakan bahwa:

Budaya religius yang diterapkan di MAN 2 Blitar ini menurut saya sangat baik dan semoga tetap baik, dengan diterapkannya budaya religius mendorong siswa untuk tidak malu tentang dunia tapi juga tentang akhirat, budaya religius di MAN 2 Blitar inilah yang membedakan dengan sekolah lain, dan insyaallah budaya ini dapat meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT, budaya religius yang diterapkan ini seperti istigosah tujuh kali untuk kelas XII, do'a akbar, muhadoroh, tahlil, rukyatul hilal, membaca Al-Qur'an setiap pagi, ustmani,

¹¹ Widya, Peserta Didik kelas XI MIPA, Wlingi, 21 Maret 2019, di MAN 2 Blitar.

ekstra kajian kitab kuning, sbq, amal jariyah setiap hari jumat, motivasi pengajian, extra sholat. ¹²

Dari uraian-uraian di atas, nilai-nilai religius di MAN 2 Blitar tersebut berjalan dan membudaya di lingkungan sekolah merupakan wujud dukungan dari seorang Kepala madrasah. Dan berdasarkan pengamatan awal peneliti bahwa Kepala Madrasah MAN 2 Blitar memiliki kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kesadaran beragama yang tinggi. Dengan demikian sangatlah menarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan: Peran Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius Di MAN 2 Blitar.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah diatas terdapat permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana wujud budaya religius yang dikembangkan di MAN 2 Blitar ?
2. Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai budaya religius dalam kegiatan pembelajaran di MAN 2 Blitar ?
3. Bagaimana fungsi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 2 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

¹² Rara, Peserta Didik kelas XII MIPA, Wlingi, 21 Maret 2019, di MAN 2 Blitar.

1. Untuk mendeskripsikan wujud budaya religius yang dikembangkan di MAN 2 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan cara menanamkan nilai-nilai budaya religius dalam kegiatan pembelajaran di MAN 2 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan fungsi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 2 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dalam bidang kepemimpinan khususnya yang berkaitan dengan manajemen kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang konsep-konsep manajemen kepala madrasah yang berkaitan dengan pengembangan budaya religius.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Madrasah

Bagi lembaga, sebagai bahan rujukan, dan masukan serta evaluasi terutama kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius yang sudah diterapkan.
 - b. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan juga menambah wawasan peneliti dalam

bidang penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan ini merupakan sebuah proses pembelajaran dalam pengembangan karir peneliti pada masa yang akan datang.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pedoman bagi pembaca, bahwa budaya religius sangatlah penting dalam membangun etika, moral serta nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat sekolah terutama bagi pendidik serta kependidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepala Madrasah

Pemimpin dalam suatu organisasi sangat penting dengan adanya seorang pemimpin dapat dilihat bagus tidaknya suatu organisasi, baik organisasi formal maupun non formal. Menurut Imam Taulabi kepemimpinan merupakan suatu proses dan aktivitas sekumpulan orang, untuk mempengaruhi atau meyakinkan orang-orang yang dipimpinnya untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh seorang pemimpin.¹³

Menurut Saiful Sagala kepala sekolah merupakan orang yang berpengaruh besar terhadap tanggung jawab kegiatan yang ada dalam sekolah, kepala sekolah mempunyai wewenang penuh untuk mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan lembaga pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya, dalam hal

¹³ Imam Taulabi, "Kepemimpinan Sosial Dalam Pendidikan", *Jurnal Kebudayaan Dan Pemikiran Islam*, Vol.23, No. 2, Juli 2012, 153-168.

ini kepala sekolah mempunyai peran penting dalam hal tanggung jawab yang besar dengan kegiatan-kegiatan yang berlangsung.¹⁴

Sedangkan menurut Intan Sari dalam jurnalnya kepala sekolah merupakan atasan di dalam lingkungan sekolah, keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah dalam mengelola serta memberdayakan seluruh warga sekolah termasuk guru serta tenaga kependidikan lainnya. Seorang kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memberi bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir guru-guru kearah usaha mempertahankan suasana belajar mengajar yang lebih baik.¹⁵

Kepala madrasah yang baik adalah kepala madrasah yang berkualitas. Kualitas yang dimaksud adalah kepala sekolah yang mampu membawa serta memanfaatkan semua potensi yang ada untuk kemajuan sekolah, serta kepala sekolah yang benar-benar memiliki latar belakang pendidikan serta pengalaman yang cukup dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di sekolah dengan baik. Menurut Mukthar itulah sebabnya sebuah lembaga yang memiliki pemimpin yang hebat, maka lembaga tersebut akan tumbuh serta berkembang dengan baik walaupun secara manajerial kurang baik. Numun, jika sebuah sekolah atau madrasah memiliki pemimpin yang baik sekaligus pemimpin

¹⁴ Saiful Sagala, *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 88.

¹⁵ Intan Sari, "Kemampuan Berfikir Kreatif Dalam Pembelajaran Scientific," *Fish (Oreochromis Sp.) J. Saintek* 13, no. 1 (2016): 1–62.

tersebut memiliki kemampuan manajerial yang handal dapat dipastikan bahwa perkembangan sekolah atau madrasah tersebut akan sangat cepat untuk mencapai keunggulan, kepala sekolah yang dapat mengelola sumber daya pendidikan yang ada di lembaga pendidikan tersebut benar-benar berfungsi dengan baik dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.¹⁶

Menurut Sudarman Danim kedudukan kepala sekolah tidak hanya mempunyai peluang untuk mengembangkan tanggung jawab dan otoritas di dalam penyusunan program-program sekolah, kurikulum, serta keputusan-keputusan personalia, akan tetapi juga memikul tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya.¹⁷

Menurut Burhanuddin, Cut Zahri Harun, dan Nasir Usman mengatakan bahwa kepala sekolah harus mempunyai kemampuan untuk menganalisis persoalan, memberikan berbagai pertimbangan, kecakapan berorganisasi, kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis, keinginan untuk

¹⁶ Mukhtar, "Kinerja Guru Pada Smp Negeri Di Kecamatan," *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan* 3 (2015): 103–17.

¹⁷ Sudarwan Danim, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 2009), 146.

berpartisipasi dan kecakapan dalam mendiskusikan hal-hal yang aktual, motivasi memahami bawahan.¹⁸

Itu sebabnya sebuah lembaga harus memiliki seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tersebut, dan bertanggung jawab atas guru dan stafnya. Seorang pemimpin yang hebat adalah pemimpin yang dapat menumbuh kembangkan lembaga yang dinauginya dengan baik dan sistem manajerial yang baik.

2. Fungsi Kepala Sekolah Dalam Pendidikan

Kepemimpinan kepala madrasah merupakan faktor yang menjadi kunci dari pendorong keberhasilan serta keberlangsungan suatu budaya religius di madrasah, didukung dengan faktor kewibawaan, sifat, ketrampilan, perilaku maupun fleksibilitas kepala madrasah agar fungsi dari kepemimpinan kepala madrasah berhasil memberdayakan segala sumber daya madrasah terutama dalam hal mengembangkan budaya religius.¹⁹

Menurut Akmad Said kepala sekolah sangat berpengaruh atas proses kegiatan proses pendidikan, khususnya terhadap pembinaan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik agar mencapai tujuan yang diharapkan oleh guru seperti konsep

¹⁸ Burhanuddin, dkk, "Profesionalisme Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh Kabupaten Aceh Barat", *Jurnal Admistrasi Pendidikan*, Vol 4, No 1, Februari 2016, 74.

¹⁹ Firman Kurnia Asy Syifa, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu", Skripsi, Semarang: UIN Semarang, 2016.

pendidikan *knowing, doing, being* kegiatan ini menenpati khusus dalam kegiatan proses pembelajaran yang biasa disebut dengan penanaman nilai luhur.²⁰

Dunia pendidikan adalah lingkungan akademik yang menghendaki wacana serta lingkungan budaya akademik. Dalam dunia pendidikan, kebebasan akademik merupakan bagian penting dari wacana pendidikan, maka dari itu suatu lembaga pendidikan harus mempunyai pemimpin yang memiliki staf atau bawahan sehingga dapat bekerjasama membantu pemimpin. Oleh karena itu fungsi kepemimpinan dalam pendidikan harus mengarah kesana. Menurut Hadari Nawawi, sebagaimana yang dikutip oleh Fatah Syukur

1. Mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat, baik secara perseorangan maupun kelompok sebagai usaha mengumpulkan data bahkan dari anggota dalam menetapkan keputusan yang mampu memenuhi aspirasi dalam kelompoknya.
2. Mengembangkan suasana kerjasama yang efektif dengan memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap orang-orang yang dipimpin sehingga timbul rasa atausikap percaya diri serta kesediaan menghargai orang lain sesuai kemampuan masing-masing.
3. Mengusahakan dan mendorong terjadinya pertemuan pendapat buah pikiran dengan sikap harga menghargai sehingga timbul ikut terlibat di kegiatan kelompok atau organisasi serta tumbuhnya perasaan bertanggungjawab atas terwujudnya pekerjaan masing-masing sebagai bagian dari pencapaian tujuan.

²⁰ Akhmad Said, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah", *Evaluasi*, Vol. 2, No. 1, Maret 2018, 236.

4. Membantu menyelesaikan masalah-masalah, baik yang dihadapi perorangan maupun kelompok dengan memberikan petunjuk-petunjuk dalam mengatasinya sehingga berkembang kesediaan untuk memecahkannya dengan kemampuan sendiri.²¹

3. Syarat Menjadi Kepala Sekolah

Seorang pemimpin itu memiliki peran yang sangat penting dalam suatu organisasi. Dalam dunia pendidikan pemimpin harus bisa bersikap demokratis atas guru, dan staf. Menurut Kasidah dkk seorang pemimpin harus mempunyai syarat-syarat tertentu agar seorang pemimpin itu bisa bertanggung jawab atas guru, staf-stafnya dalam lembaga pendidikan seperti rendah hati, sederhana, bersifat suka menolong, sabar dan memiliki kestabilan emosi, percaya kepada diri sendiri, jujur, adil serta dapat dipercaya.²²

4. Peran Dan Tanggung Jawab Kepala Madrasah

Seorang kepala madrasah hendaknya memahami betul apa yang menjadi tugas serta perannya dimadrasah. Jika kepala madrasah mampu memahami tugas dan perannya sebagai seorang kepala madrasah, maka ia akan mudah dalam menjalankan tugasnya, terutama berkenaan dengan manajemen madrasah yang akan dikembangkannya. Bekal kemampuan dalam memahami kompetensi sebagai seorang kepala madrasah ini akan menjadi

²¹ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 20.

²² Kasidah dkk, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh", *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, Vol 5, No 2, Mei 2017, 127-133.

bekal dalam pelaksanaan kinerja yang harus dilakukannya. Ada banyak kompetensi kepala madrasah yang setidaknya harus sudah dilaksanakan oleh kepala madrasah dalam tugasnya sehari-hari dimadrasah yang dipimpinnya.

Penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah sangat penting agar tertanamnya nilai agama dalam diri peserta didik dalam kegiatan rutin yang dikerjakan setiap hari seperti yang dikatakan Muhaimin dalam bukunya bahwa: “penciptaan suasana keagamaan di sekolah dalam konteks pendidikan agama islam bersifat vertical, yang wujud hubungan manusia dengan Allah, seperti shalat, berdo’a, puasa senin kamis, khataman Al Qur’an”.²³

Peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius harus melahkukan orientasi agar bentuk budaya religius madrasah menjadi lebih kuat. Serperti yang dituliskan dalam bukunya Mulyadi yang mengatakan bahwa kepala sekolah itu memberikan orientasi agar terbentuknya suatu buadaya religius di sekolah menjadi lebih kuat untuk mendukung kesuksesan pencapaian dari tujuan sekolah tersebut tujuan dari budaya sekolah itu untuk mencapai upaya-upaya dari tujuan misi sekolah, nilai-nilai sekolah, keunikan sekolah.²⁴

²³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 61.

²⁴Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius* (UIN-Maliki Press, 2010), 130.

Selain melahkukan orientasi kepala madrasah harus mempunyai strategi dalam mengembangkan budaya religius di madrasah seperti yang dinyatakan oleh Atika Zuhrotus Sufiana dalam jurnal penelitiannya terdapat beberapa strategi dalam mengembangkan budaya religius dalam komunitas madrasah ada tiga tataran yaitu nilai yang dianut, praktek keseharian, serta simbol-simbol budaya.²⁵

Menurut Muhaimin bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat di lakukan melalui:

- a. Power strategi yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan menggunakan kekuasaan dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaan sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- b. Persuasif strategi yaitu dijalankan lewat pembentukan opini dan edukatif, yakni pendidikan ulang untuk menanam dan mengganti paradigam masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.²⁶

Menurut Evin peran kepala madrasah merupakan sebuah kunci dari keberhasilan yang terjadi kepada peserta didik, disisni sebenarnya seorang kepala sekolah dituntut untuk membena,

²⁵ Atika Zuhrotus Sufiyana, *Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model*, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1, 2015.

²⁶ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 308.

mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dengan masyarakat untuk dapat menciptakan sekolah yang efektif serta efisien.²⁷

Menurut Mulyasa tanggung jawab merupakan hal yang sangat penting serta beban yang harus dipikul serta melekat pada kepala sekolah, karena seorang pemimpin harus bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan yang dipimpinnya serta bertanggung jawab atas resiko yang akan terjadi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.²⁸

Dalam buku yang ditulis Jamal Ma'ruf perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas), ada tujuh peran utama kepala madrasah, yaitu sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan wirausahawan.²⁹

Menurut Wahyudi peran kepala sekolah sebagai pemimpin yaitu:

1. Kepala sekolah berperan sebagai edukator (pendidik)
Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi serta fokus terhadap pengembangan kurikulum serta kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi serta mendorong agar para guru dapat secara terus-menerus

²⁷ Evin Ulansari, *Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Mts Nurul Islam Desa Lembak Kabupaten Muara Iman* (Palembang, 2012), 37.

²⁸ E Mulyasa, *Manajemn dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 39.

²⁹ Jamal Ma'ruf, *Tips Menjadi Kepala Sekolah*, cet I, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hal 36.

- meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien
2. Kepala sekolah berperan sebagai manajer
Kepala sekolah sebagai manajer menempati posisi yang telah ditentukan di dalam organisasi sekolah. Kepala sekolah mempunyai posisi puncak yang memegang kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini peran kepala sekolah memiliki dua peran besar, yakni sebagai manajer dan pemimpin
 3. Kepala sekolah berperan sebagai administrator
Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru
 4. Kepala sekolah berperan sebagai supervisor
Supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang objektif Kegiatan supervisi pengajaran merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru
 5. Kepala sekolah berperan sebagai leader
Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat serta fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.
 6. Kepala sekolah berperan sebagai inovator
Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya
 7. Kepala sekolah berperan sebagai motivator
Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama para pendidik. Guru diberikan kebebasan memilih strategi, metode, serta teknik-teknik pembelajaran serta pengajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa serta kondisi nyata di sekolah. seorang kepala sekolah harus bisa memberi motivasi kepada para guru agar dapat menemukan strategi, metode, teknik pembelajaran yang sesuai.³⁰

³⁰ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran* (Pontianak: Alfabeta, 2009), 33.

5. Kompetensi Kepala Madrasah

Menurut Helmawati kepala madrasah dalam melaksanakan kepemimpinannya harus memiliki beberapa kompetensi yang apat menunjang hasil dari kinerjanya selama menjadi seorang pemimpin, kompetensi kepala sekolah ini sama dengan kompetensi yang dimiliki guru karena pada dasarnya kepala sekolah merupakan guru yang merangkap jabatan sebagai kepala sekolah, adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.³¹

- a. Kompetensi pedagogik kepala sekolah harus mempunyai ilmu yang sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Kemampuan ini adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dari hasil belajar peserta didik, dan pengembangan peserta didik dalam berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Perlunya kompetensi pedagogik ini agar kepala sekolah dapat menghayati dan berimpati terhadap tugas yang diemban oleh rekan-rekan guru yang dibawah dari kepemimpinannya.
- b. Kompetensi kepribadian disini kepala madrasah harus mempunyai kompetensi kepribadian yang berupa kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, dan berakhlak mulia. Kepala sekolah harus menjadi teladan yang dapat dicontoh oleh para guru, peserta didik dan bawahan yang di pimpinnya dalam suatu organisasi.
- c. Kompetensi sosial disini kepala madrasah harus mampu berinteraksi sosial dengan baik, karena kepala madrasah ini membutuhkan kerja sama dari orang lain baik itu didalam lingkungan maupun diluar lingkungan agar nantinya dapat

³¹ Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Manajerial Skills* (Jakarta: Renika Cipta, 2014), 17.

mendukung program-program yang telah direncanakan dan disusun oleh kepala madrasah.

- d. Kompetensi profesional disini kepala madrasah harus mempunyai keahlian khusus untuk menjalankan tugas yang telah diembannya secara sungguh-sungguh. Untuk menjadi kepala madrasah yang profesional idealnya harus memahami secara komprehensif kinerja dan kemampuan manajerialnya dalam memimpin.³²

B. Tinjauan Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Suprianto mengatakan dalam jurnal penelitiannya bahwa budaya adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem idea atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam sehari-hari bersifat abstrak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suprianto, bahwa perwujudannya ialah berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata yakni, pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, tradisi dan lain-lain. Yang kesemuanya ditunjuk untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya.³³

Menurut Kristiya dalam penelitian jurnal rligius bisa diartikan dengan kata agama. Agama tidak hanya masalah spiritual saja, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (patter for behaviour). Dalam hal ini

³² Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Manajerial Skills*, 18.

³³ Suprianto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius Disekolah", *Jurnal Tawadhu*, Vol. 2 No. 1, 2018.

agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (pattern of behaviour). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.³⁴

Pengembangan budaya religius di dalam lingkungan madrasah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada siswa. Hal ini ditujukan untuk memperkokoh keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia. Untuk itulah pengembangan budaya religius keislaman penting untuk dilaksanakan karena kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan peningkatan spiritual dan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan agama.

2. Indikator Nilai Religius

Mempelajari ilmu agama islam sangat penting dari tidak mengetahui tentang ilmu agama jadi mengetahui tentang ilmu agama seperti yang tertulis dalam bukunya H. Abuddin Nata bahwa kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan.

³⁴ Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah", *Jurnal Kependidikan*, Vol III No 2 November 2015.

Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan peserta didik, guru yang mengajar peserta didik yang belajar.³⁵

Budaya religius juga merupakan sarana pengembangan proses pembelajaran dan lingkungan belajar menurut Fathur Rohman dalam jurnal penelitiannya menyatakan pada prinsipnya budaya religius dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta proses pembiasaan suasana religius dan nilai-nilai religius dalam aktivitas sehari-hari anak mampu menjadi lebih cerdas dan berprestasi.³⁶

Menurut Muh. Khoirul Rifa'i nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk kepribadian muslim yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut.³⁷

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukakan oleh umat beragama yang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

³⁵ H. Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 206.

³⁶ Muhamad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *TA'ALLUM*, Vol 04, No 01, (Juni, 2016).

³⁷ Muh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 4 No 1 Mei 2016, ISSN 2089-1946, 120.

Implementasi dari ibadah ini dalam malahkukan sholat, zakat, puasa dan ibadah yang lain

b. Nilai Ruhul jihad

Manusia berjuang dengan sungguh-sungguh dengan didasari adanya tujuan hidup dari manusia yaitu hablum minallah, hablum minannas, serta hablum minal alam. Implementasi dari ruhul jihad ini mempunyai sifat berjuang serta ikhtiar dengan sungguh-sungguh hanya mengharab ridho Alla SWT.

c. Nilai Akhlak

Ahklak merupakan kebiasaan yang dilahkukan oleh setiap manusia yang muslim, untuk menjadi pedoman dalam hal berperilaku. Perilaku itu yang dapat membedakan antara manusia yang baik ahklaknya maupun yang buruk ahklaknya

d. Nilai kedelanan

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran ini tercermin dari perilaku guru

e. Nilai amanah dan keikhlasan

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai keikhlasan, pendidikan harus didasakan pada prinsip iklas.³⁸

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan diatas di biasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilahkukan secara kontinue, mampu masuk ke dalam intimitasi jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi maka menjadi budaya religius lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian yang dikaji diatas, maka dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan khususnya dalam kegiatan proses kegiatan pembelajaran, satu dari sekian masalah adalah masalah bagaimana peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius.

Kecakapan seorang kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius itu mempunyai peran yang sangat penting, semakin cakap peran seorang kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius semakin merangsang perkembangan pengetahuan tentang agama yang dapat mengetahui perbedaan hal yang baik dan buruk untuk mencapai suatu kebahagiaannya. Wujud budaya religius yang dikembangkan dalam madrasah ini yaitu dilahkukanya buadaya 5S salam, senyum, sapa, sopan, santun, membaca Al-Qur'an, sholat

³⁸ Muhammad Faturahman, *Budaya Religius Dalam Miningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 69.

berjamaah, kegiatan istigosa dan do'a bersama, puasa sunnah tanggal 8-9 Zulhijah, kegiatan keputrian, bakti Sosial.

Cara menanamkan nilai-nilai budaya religius dalam kegiatan pembelajaran di MAN 2 Blitar melalui pembiasaan dengan metode salam, senyum, sapa, sopan, santun, melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an dan berdo'a bersama sebelum pembelajaran dimulai, melalui pembiasaan menerapkan nilai-nilai religius pada setiap mata pelajaran agama, serta melalui pelatihan ilmu falak.

Fungsi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di madrasah ini berupa fungsi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai edukator, sebagai manajer, sebagai supervisor, sebagai leader, sebagai motivator.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun penelitiannya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan hanya menggambarkan suatu variabel, gejala, atau keadaan yang diteliti secara apa adanya. Menurut Iskandar penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah, digunakan sebagai sumber data, pendekatan ini berdasarkan kenyataan lapangan.³⁹

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang menggunakan metode studi kasus, dimana studi kasus merupakan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal.⁴⁰

Dalam Studi kasus ini peneliti akan mengali secara mendalam dan terperinci terkait peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 2 Blitar.

B. Kehadiran Penelitian

³⁹ Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009), 204.

⁴⁰ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogyakarta :Ar-Ruzz Media,2011),129.

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Penelitian kualitatif dikatakan sebagai human instrument, karena yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁴¹ Jadi kehadiran peneliti di MAN 2 Blitar sangat dibutuhkan mengingat bahwa peneliti adalah pengamat langsung segala aktivitas yang ada di tempat penelitian. Peneliti bisa disebut sebagai pengamat penuh.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ada di MAN 2 Blitar yang terletak di jalan PB. Sudirman. No 1 Wlingi. Peneliti memasuki lokasi penelitian dengan terlebih dahulu mengurus surat izin observasi dari IAIN Kediri yang selanjutnya diberikan kepada staf karyawan di MAN 2 Blitar untuk dimintakan persetujuan peneliti langsung menemui kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.⁴²

1. Sejarah singkat MAN 2 Blitar

Madrasah Aliyah Negeri 2 Blitar Kab. Blitar (MAN Wlingi) berdiri pada tanggal 25 Nopember 1995 berdasarkan SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 515A Tahun 1995. Sebelum berstatuskan negeri, MAN Wlingi merupakan filial (cabang) dari MAN

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 3.

⁴² Observasi, MAN 2 Blitar, 11 Maret 2019.

Tlogo Kab. Blitar. Selama menjadi filial MAN Tlogo, perkembangan MAN filial Wlingi kurang begitu diminati masyarakat. Hal ini disebabkan jarak lokasi antara MAN Tlogo dengan MAN filial Wlingi cukup jauh, kurang lebih 35 km, sehingga MAN Tlogo kurang bisa maksimal dalam mengelola MAN filial Wlingi. Agar MAN filial Wlingi bisa berkembang lebih pesat dan lebih diminati masyarakat, MAN Tlogo mengusulkan kepada Departemen Agama agar dinegerikan. Setelah berstatus negeri, MAN Wlingi pindah lokasi, yang semula berlokasi di Jl. Gajah Mada 21 Wlingi, kemudian pindah di Jl. P. Sudirman 01 Wlingi, karena lokasi yang lama adalah milik LP. Ma'arif.

Bersarkan Keputusan Mentari Agama RI No.673 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri di Jawa Timur nama MAN Wlingi berubah menjadi MAN 2 Blitar. MAN 2 Blitar merupakan satu-satunya Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang berstatuskan negeri di Kecamatan Wlingi. Secara geografis, letak MAN 2 Blitar cukup strategis, karena berdampingan dengan Masjid Agung Kabupaten Blitar. Kondisi ini sangat menguntungkan, karena MAN 2 Blitar dapat memanfaatkan Masjid Agung untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Dari segi transportasi, MAN Wlingi juga sangat strategis, karena MAN 2 Blitar berada di lokasi yang dilalui kendaraan umum, yaitu kendaraan umum dan bus jurusan Blitar – Malang.

2. Profil MAN 2 Blitar

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Negeri 2 Blitar
Alamat Madrasah	: Jl. PB Sudirman 01 Wlingi Blitar
Kode Pos	: 66184
Nomor Telepon Fax	: (0342) 693228
E-mail	: man.wlingi@yahoo.co.id
Website	: http://www.man.wlingi.sch.id
Nomor Statistik Madrasah	: 131135050002
NPSM	: 20514825
NPWP	: 47.01.78.68263000
Jenjang Akreditasi	: 2015/A

3. Visi dan Misi

a. VISI

TERCIPTANYA GENERASI BERPRESTASI,
BERAKHLAKUL KARIMAH DAN *PEDULI LINGKUNGAN*

Berdasarkan dokumentasi visi misi yang didapatkan dari madrasah yang peneliti temukan di man 2 blitar seperti yang telah ditulis visi akan menjadi suatu kunci madrasah untuk mencapai cita-cita yang telah inginkan oleh madrasah.

b. MISI

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu dalam keilmuan, moral, sosial, dan berbudaya lingkungan.
- 2) Menyiapkan serta mengembangkan sumber daya insani yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkualitas dalam iman dan takwa.
- 3) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dengan menggali potensi siswa terhadap minat dan bakat melalui program pengembangan diri.
- 4) Mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan nilai-nilai agama Islam dalam bentuk praktik ibadah dan mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.
- 5) Menumbuhkan budaya karakter bangsa melalui pembelajaran di madrasah dengan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan takwa.
- 6) Menumbuhkan kesadaran dan tanggungjawab warga madrasah untuk berperilaku/ berbudaya hidup sehat dengan 5 R (*reduce, reuse, recycle, replace, replan*).
- 7) Menjalin kerjasama yang erat dan berkelanjutan dengan instansi terkait dalam rangka menciptakan madrasah berbudaya lingkungan.

- 8) Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan presatasi non akademik melalui pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Menyenangkan (PAIKEM).
- 9) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pengetahuan siswa agar siswa mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi negeri.
- 10) Meningkatkan kualitas dan kesejahteraan Sumber Daya Manusia di madrasah secara bertahap.

c. Tujuan Madrasah

1. Terlaksanaannya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dengan memanfaatkan daya dukung lingkungan madrasah sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Meningkatkan kualitas sikap dan amaliah keagamaan Islam warga Madrasah.
3. Menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan suasana belajar yang kondusif di lingkungan madrasah.
4. Mengoptimalkan kualitas dan kuantitas sarana prasarana yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
5. Menyelenggarakan dan mengoptimalkan berbagai kegiatan pengembangan diri untuk mengenali potensi diri dan minat siswa melalui program bimbingan konseling.

6. Mengembangkan budaya berbasis lingkungan pada warga madrasah dalam berbagai kegiatan di madrasah dan masyarakat.
7. Melatih kepekaan, kepedulian warga madrasah melalui kegiatan sosial yang berwawasan lingkungan.
8. Memanfaatkan jalinan kerjasama antar madrasah dengan instansi/lembaga terkait dalam mendukung terealisasinya program madrasah.
9. Mengoptimalkan pembelajaran di madrasah dengan program perbaikan dan pengayaan dengan motivasi dan pendekatan yang berkelanjutan.
10. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (siswa) dengan memberikan bekal ketrampilan untuk bekal terjun dimasyarakat.

4. Letak Geografik

Secara geografis letak MAN 2 Blitar adalah

- a) Sebelah barat : persawahan
- b) Sebelah timur : pertokoan
- c) Sebelah selatan : perumahan penduduk
- d) Sebelah utara : masjid.⁴³

⁴³ Observasi, MAN 2 Blitar, 11 Maret 2019.

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diambil dari sumber utama. Yang menjadi data primer dalam hal ini adalah kepala madrasah, guru, serta peserta didik di MAN 2 Blitar. Pengambilan data melalui mereka untuk memperoleh gambaran tentang peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius. Sedangkan data skunder berasal dari sumber data seperti dokumen-dokumen berupa catatan-catatan dan foto.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode:

1. Observasi

Metode observasi ini merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang tampak pada objek penelitian. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat fisik yang tidak dapat diperoleh dengan cara interview. Metode ini digunakan untuk melihat peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 2 Blitar.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukakan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan bagaimana peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 2 Blitar. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah dan guru.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data yang mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, langger, agenda dan sebagainya.

Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data berupa keadaan madrasah, kepala madrasah, guru madrasah, gambaran umum MAN 2 Blitar, fasilitas, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode nonstatistik yaitu analisis data deskriptif artinya dari data yang diperoleh melalui penelitian tentang peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius dilaporkan apa adanya kemudian

dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi peneliti selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁴⁴

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama penelitian kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segerah dilahkukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melahkukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 396.

2. Penyajian data

Setelah data reduksi, maka selanjutnya menyajikan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukakan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan tersebut diverifikasi dalam penelitian yaitu meninjau ulang pada catatan-catatan lapangan. Untuk itu dalam analisis kualitatif deskriptif ini penulis gunakan untuk menganalisis tentang Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MAN 2 Blitar.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data selain digunakan menyanggah baik apa-apa yang dituduhkan pada penelitian kualitatif disangka tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif. Adapun teknik yang digunakan sebagai berikut:

1. Ketentuan pengamatan

Ketentuan pengamatan menurut Sugiyono adalah “melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan”.⁴⁵ Adapun ketentuan dalam pengamatan dapat dilakukan oleh peneliti dengan cara:

- a) Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya terhadap peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius.
- b) Menelaahnya secara rinci sampai pada titik pemeriksaan tahap awal tampak salah satu seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

2. Trigulasi

Trigulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar dari itu keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan ini peneliti menggunakan 2 teknik triangulasi, pertama triangulasi dengan metode seperti yang diungkapkan Patton sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, yaitu dengan jalan :

⁴⁵ Sugiona, *Metode Penelitian Kualitatif*, 124.

- a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
- b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Kedua triangulasi sumber, yaitu membandingkan perolehan data pada teknik berbeda dalam fenomena yang sama. Teknik trigulasi dilakukakan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara pada sumber data primer.

Dalam hal ini peneliti tidak hanya melakukakan wawancara dengan kepala madrasah saja, melainkan wawancara dengan pihak ang berkaitan dengan penelitian, seperti kepala madrasah, waka kurikulum, peserta didik. Selain itu peneliti melakukakan observasi, yang selanjutnya hasil wawancara dengan waka kurikulum dibandingkan, diambil kesesuaian dengan hasil wawancara terhadap pihak lain dan hasil observasi.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian yang digunakan ini meliputi tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.⁴⁶ Adapun penjabarannya sebagai berikut.

⁴⁶ Sugiona, *Metode Penelitian Kualitatif*, 24.

- 1) Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilihlapangan penelitian, menentukan fokus penelitian, menentukan fojus penelitian dengan menghubungi lokasi penelitian dengan mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, serta mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental.
- 2) Tahap pengerjaan lapangan, hal ini meliputi kegiatan pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data.
- 3) Tahap analisis data, yang meliputi analisis data, pengecekan keabsahan data serta memberikan makna dan kegiatan terakhir adalah penyusunan hasil penelitian dan perbaikan hasil penelitian.